

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan tinjauan dan analisis dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kombinasi dan interaksi antarunsur pembentuk: *Path*, *edge*, *district*, *node/core*, dan *landmark* yang ada di Kota Jambi, inilah yang akan membentuk struktur tata ruang Kota Jambi berupa pusat kegiatan, bagian wilayah kota, dan sistem sarana dan prasarana serta pola pemanfaatan ruang. *Edge*, *district*, *node/core*, dan *landmark* akan membentuk pusat kegiatan dan membagi bagian wilayah kota di Kota Jambi sesuai dengan peruntukan fungsi kegiatan utamanya, sedangkan *path* sebagai fasilitas yang untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat kota secara langsung dan sarana sebagai penunjang terselenggaranya aktivitas masyarakat kota. Kemudian, jika ditinjau dari pola pemanfaatan ruang kota, *path*, *edge*, *district*, *node/core*, dan *landmark* akan membentuk kawasan terbangun, sedangkan area habitat tanaman liar, sawah, perkebunan, taman, dan hutan kota membentuk kawasan ruang terbuka hijau.

2. Berdasarkan pendekatan ekonomi, tata ruang Kota Jambi sejak masa kesultanan, kolonial, dan kemerdekaan membentuk pola penggunaan lahan cenderung monosentris yang disebabkan adanya *teknologi kuno pengangkutan hasil produksi* yaitu Pelabuhan Boom Batu yang merupakan pelabuhan utama di Provinsi Jambi yang berada di pusat kota. Lalu dilanjutkan dengan *inovasi transportasi dalam kota* pada masa setelah kemerdekaan di mana simpul sistem transportasi angkutan kota yang juga berada di pusat kota. Kedua alasan tadi menyebabkan konsentrasi besar kegiatan di pusat kota yang berada di Kecamatan Pasar Jambi dan kecamatan di sekitarnya. Namun, sejak tahun-tahun 2010-an pola penggunaan lahan yang monosentris di Kota Jambi mulai luntur. Di mana muncul pemusatan kegiatan lain dengan skala yang lebih kecil di luar area pusat kota dan sekitarnya atau dikenal dengan istilah multisentris. Terjadinya multisentris tersebut disebabkan oleh dua alasan yaitu:

1) Terjadinya *desentralisasi penduduk* yang semula tinggal berorientasi di pusat kota dan sekitarnya kini menyebar ke wilayah lain yang mengarah ke pinggiran kota. Hal ini disebabkan bangunan di pusat kota dan sekitarnya telah usang dengan lahan yang sempit dan pajak di pusat kota yang tinggi sehingga mendorong masyarakat pindah menyebar ke wilayah lain yang mengarah ke pinggiran kota. Di mana, dibangun perumahan baru dengan lahan yang lebih luas serta nilai dan pajak yang lebih rendah. Tetapi, desentralisasi penduduk di Kota Jambi tidak tersebar merata, melainkan hanya terjadi di kecamatan yang berbatasan

dengan pinggiran kota pada wilayah bagian kota utama. Sedangkan wilayah seberang kota tidak terjadi desentralisasi. Ketimpangan tersebut dikarenakan kondisi geografis di bagian seberang kota berupa area rawa-rawa dengan dataran rendah dan adanya Sungai Batanghari yang menjadi *edge* atau pembatas kesinambungan antara bagian seberang kota dan bagian kota utama. Hal ini menyebabkan biaya pembangunan di wilayah bagian seberang kota menjadi lebih mahal dan kurang menguntungkan meskipun nilai dan pajak tanah jauh lebih rendah dibandingkan wilayah bagian kota utama.

- 2) Adanya *kenaikan jumlah kendaraan pribadi* mendorong penduduk untuk beralih dari moda transportasi umum. Hal ini membuat sistem transportasi di Kota Jambi yang semula mengandalkan angkutan kota dengan simpul transportasinya terminal rawasari di pusat kota menjadi lebih tersebar. Semula penduduk cenderung bekerja dan berbelanja di tempat yang menjadi rute angkot, tetapi dengan adanya kendaraan pribadi penduduk dapat lebih bebas dalam bepergian.